

Struktur Pola Kalimat dan Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelompok Mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia

Aulia Ika Atika^{1*}, Fisnia Pratami²

¹Politeknik Transportasi Sungai Danau dan Penyeberangan Palembang

²Universitas Nurul Huda

aulia.ika.atika@gmail.com

fisniapratami@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis struktur pola kalimat dan tingkat kesantunan berbahasa, serta mengidentifikasi hubungan antara keduanya, dalam diskusi kelompok mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, studi ini menganalisis transkripsi rekaman diskusi dari mahasiswa tingkat 1 program studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan. Hasil penelitian menunjukkan dominasi pola kalimat deklaratif (digunakan untuk menyampaikan informasi dan argumen), diikuti oleh interogatif (untuk klarifikasi dan partisipasi), serta imperatif dalam frekuensi yang lebih rendah (berbentuk ajakan santun). Mahasiswa umumnya mematuhi maksim kebijaksanaan dan penghargaan, dengan menggunakan modalitas seperti "menurut saya" dan memberikan apresiasi, meskipun terdapat beberapa pelanggaran maksim permufakatan yang ditandai dengan sanggahan langsung. Ditemukan adanya hubungan signifikan antara struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa; penggunaan deklaratif dengan modalitas pelemah dan interogatif yang konstruktif berkorelasi dengan kesantunan yang lebih tinggi, sementara deklaratif yang terlalu langsung atau imperatif yang tidak diperhalus dapat mengurangi tingkat kesantunan. Studi ini memperluas pemahaman tentang interaksi linguistik dalam konteks pendidikan vokasi di Indonesia dengan menyoroti bagaimana pilihan struktural kalimat menjadi indikator upaya menjaga kesantunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguasaan variasi pola kalimat dan penggunaan modalitas pelemah esensial untuk komunikasi yang efektif dan santun, dengan implikasi penting bagi pengembangan kurikulum Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: Bahasa Indonesia; Diskusi Kelompok; Kesantunan Berbahasa; Mahasiswa Vokasi; Pola Kalimat

PENDAHULUAN

Penggunaan bahasa merupakan aspek fundamental dalam interaksi sosial dan akademik, terutama di lingkungan pendidikan tinggi. Kemampuan berbahasa yang efektif tidak hanya mencakup penguasaan struktur kalimat, tetapi juga aspek kesantunan yang esensial dalam menjaga relasi dan komunikasi produktif. Mahasiswa sebagai sivitas akademika diharapkan mampu mengaplikasikan prinsip kesantunan berbahasa dalam setiap konteks komunikasi, termasuk diskusi kelompok di kelas. Konteks formal seperti diskusi pada mata kuliah Bahasa Indonesia memerlukan perhatian khusus terhadap norma-norma kesantunan agar pesan tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan ketegangan. Peran komunikasi dalam membentuk pemahaman serta iklim akademik yang kondusif menjadi sangat krusial.

Diskusi kelompok menjadi salah satu metode pembelajaran yang banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan, termasuk di Politeknik Transportasi SDP Palembang. Melalui diskusi, mahasiswa berkesempatan untuk mengemukakan pendapat, berargumentasi, dan bernegosiasi ide dengan rekan-rekan mereka. Proses ini secara inheren melibatkan penggunaan beragam pola kalimat serta tuntutan kesantunan dalam menyampaikan pikiran agar dapat diterima dengan baik. Bahasa Indonesia, sebagai mata kuliah wajib, bertujuan membentuk keterampilan komunikasi yang baku dan santun, sehingga capaian pembelajaran ini perlu dievaluasi secara mendalam.

Kesantunan berbahasa penting untuk dipahami dan dipraktikkan, sebab hal ini dapat menjadi pedoman interaksi, khususnya di lingkungan akademik (Antara dan Anggreni, 2019). Suasana formal di perguruan tinggi sangat menekankan kesantunan berbahasa bagi pemakainya, karena bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual, melainkan juga gejala sosial (Hastuti dan Kurnia, 2018). Fenomena komunikasi antara mahasiswa dan dosen, bahkan dalam situasi semi-formal melalui media sosial seperti WhatsApp, tetap memerlukan batasan kesantunan (Pratamanti dkk., 2018). Ini

menunjukkan bahwa norma kesantunan adalah pilar utama dalam membangun hubungan komunikasi yang harmonis, baik secara lisan maupun tulisan.

Penelitian tentang pola komunikasi dan kesantunan berbahasa di lingkungan pendidikan telah banyak dilakukan, namun masih ditemukan variasi dalam efek penggunaan media digital terhadap keterampilan berbahasa dan kesantunan siswa (Muhayyarah dkk., 2026). Studi-studi terdahulu sering kali berfokus pada interaksi antara mahasiswa dan dosen, atau dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Kesenjangan penelitian muncul karena kurangnya eksplorasi mendalam terhadap struktur pola kalimat spesifik dan manifestasi kesantunan berbahasa dalam konteks diskusi kelompok mahasiswa pada mata kuliah Bahasa Indonesia di Politeknik Transportasi SDP Palembang. Karakteristik institusi pendidikan vokasi dan lingkungan transportasi dapat mempengaruhi dinamika komunikasi yang terjadi.

Kesenjangan penelitian ini penting untuk dikaji karena perilaku berbahasa dalam diskusi kelompok dapat berbeda dari komunikasi individu maupun interaksi formal satu arah. Penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji pola kalimat yang dominan digunakan mahasiswa dalam diskusi kelompok serta keterkaitannya dengan kesantunan berbahasa. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi struktur pola kalimat yang digunakan mahasiswa, mendeskripsikan tingkat kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok, serta menganalisis hubungan antara struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai penggunaan pola kalimat dalam membangun komunikasi akademik yang efektif dan santun.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pendokumentasian dan analisis pola komunikasi lisan yang spesifik, yaitu struktur kalimat dan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok mahasiswa vokasi. Fokus pada konteks Politeknik Transportasi SDP Palembang menyediakan data empiris yang kaya tentang adaptasi norma komunikasi di lingkungan pendidikan khusus. Penelitian ini juga mengintegrasikan analisis linguistik struktural dengan kajian pragmatik kesantunan, yang jarang dilakukan secara simultan dalam satu model deskriptif kualitatif di konteks serupa.

Penelitian ini berkontribusi dalam tiga hal. Pertama, secara teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu linguistik terapan, khususnya pragmatik dan sintaksis, dengan data empiris dari konteks pendidikan vokasi. Kedua, secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi dan kesantunan mahasiswa. Ketiga, secara empiris, studi ini menyediakan gambaran komprehensif tentang praktik berbahasa mahasiswa di Politeknik Transportasi SDP Palembang, yang dapat menjadi dasar untuk penelitian lebih lanjut di bidang serupa.

1. Pentingnya Kesantunan Berbahasa dalam Konteks Akademik

Kesantunan berbahasa tidak hanya dipandang sebagai norma sosial semata, melainkan juga fondasi utama keberhasilan komunikasi dalam berbagai konteks, terutama di lingkungan akademik. Beberapa studi terdahulu, kesantunan verbal memainkan peran krusial dalam interaksi lisan, memengaruhi cara individu menyampaikan pesan dan persepsi penerima terhadap pesan tersebut. Dalam konteks diskusi kelompok, kesantunan memastikan bahwa setiap partisipan merasa dihargai dan termotivasi untuk berkontribusi, menghindari potensi konflik atau kesalahpahaman yang dapat menghambat pencapaian tujuan diskusi. Kesantunan berfungsi sebagai katalisator untuk menciptakan suasana diskusi yang produktif dan inklusif.

Prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, seperti yang diajukan oleh peneliti terdahulu dengan maksim-maksimnya, relevan diterapkan dalam analisis pola komunikasi mahasiswa. Maksim seperti maksim kederawanan, maksim kerendahan hati, dan maksim kesepakatan secara langsung memengaruhi pilihan leksikal dan struktur kalimat yang digunakan partisipan diskusi. Penerapan maksim-maksim ini dapat membantu mengurangi potensi ancaman muka (*face-threatening acts*) yang sering muncul dalam perdebatan atau argumentasi, sehingga menjaga kohesi kelompok tetap utuh. Ketaatan terhadap maksim kesantunan tersebut memungkinkan pertukaran ide yang kritis tanpa mengorbankan harmoni interpersonal, sebuah aspek yang vital dalam lingkungan belajar kolaboratif.

2. Dinamika Pola Kalimat dalam Diskusi Akademik

Pola kalimat yang digunakan dalam diskusi kelompok mahasiswa mencerminkan tidak hanya kemampuan sintaksis, tetapi juga strategi pragmatik dalam menyampaikan maksud. Penelitian terdahulu mengidentifikasi bahwa penggunaan bentuk-bentuk tuturan langsung dan tidak langsung, serta pilihan modalitas kalimat, sangat bervariasi bergantung pada konteks dan tujuan komunikasi. Dalam diskusi, mahasiswa mungkin secara sadar atau tidak sadar memilih pola kalimat interogatif, deklaratif, atau

imperatif dengan tingkat kehalusan yang berbeda untuk mencapai efek komunikatif tertentu, seperti mengajukan pertanyaan, menyatakan pendapat, atau bahkan menyanggah argumen. Variasi ini perlu dianalisis untuk memahami bagaimana mahasiswa mengkonstruksi makna dan menunjukkan kesantunan melalui pilihan gramatikal mereka.

Konstruksi kalimat aktif dan pasif, serta penggunaan kalimat majemuk atau tunggal, dapat memengaruhi kejelasan dan bobot argumentasi dalam diskusi. Misalnya, kalimat aktif sering digunakan untuk menyatakan tanggung jawab atau penekanan pada subjek, sedangkan kalimat pasif mungkin dipilih untuk meredam penekanan tersebut, sering kali sebagai strategi kesantunan. Pemahaman mendalam tentang pola-pola sintaksis ini akan membantu mengidentifikasi bagaimana mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang mengorganisir gagasan mereka secara linguistik. Analisis terhadap struktur kalimat ini memberikan gambaran tentang kompleksitas kognitif dan linguistik yang terlibat dalam proses diskusi akademik, melampaui sekadar konten argumen yang disampaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menganalisis struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok mahasiswa melalui pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Memilih metode deskriptif karena studi ini berfokus pada identifikasi, deskripsi, dan interpretasi fenomena kebahasaan secara mendalam sesuai konteks alamiahnya (Hendaryan, 2018). Pendekatan kualitatif mampu mengeksplorasi kompleksitas interaksi verbal, menangkap nuansa makna, serta memahami perspektif partisipan tanpa bergantung pada pengukuran numerik. Desain studi ini relevan untuk mengkaji aspek linguistik dan pragmatis bahasa, termasuk intonasi, diksi, dan struktur kalimat sebagai indikator kesantunan berbahasa. Penelitian ini memberikan gambaran praktik berbahasa mahasiswa di Politeknik Transportasi SDP Palembang.

1) Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa aktif Politeknik Transportasi SDP Palembang yang berpartisipasi dalam diskusi kelompok mata kuliah Bahasa Indonesia. Peneliti memilih subjek menggunakan “purposive sampling”, yakni teknik penentuan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria yang ditetapkan meliputi mahasiswa aktif yang sedang menempuh mata kuliah Bahasa Indonesia dan rutin terlibat dalam diskusi kelompok. Sebanyak 24 mahasiswa terpilih sebagai informan utama untuk memastikan representasi dinamika komunikasi dalam kelompok memadai. Pemilihan ini bertujuan memperoleh data kaya dan mendalam mengenai pola kalimat serta tingkat kesantunan berbahasa yang mereka gunakan dalam interaksi akademik.

2) Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data melalui observasi partisipatif dan dokumentasi. Observasi partisipatif memungkinkan peneliti mengamati langsung interaksi verbal mahasiswa selama diskusi kelompok di kelas Bahasa Indonesia. Peneliti mencatat pola kalimat yang muncul, ekspresi verbal, dan indikator kesantunan atau ketidaksantunan berbahasa. Dokumentasi dilakukan dengan merekam audio-visual sesi diskusi kelompok, yang kemudian ditranskripsi menjadi data tekstual. Transkripsi ini menjadi dasar analisis linguistik dan pragmatik, termasuk identifikasi skema tuturan dan penggunaan maksim kesantunan (Iswara dan Susana, 2019). Data yang terkumpul mencakup tuturan mahasiswa, intonasi, pilihan kata, dan struktur kalimat yang digunakan dalam konteks diskusi.

3) Teknik Analisis Data

Peneliti menganalisis data secara manual melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti membaca data transkripsi dari rekaman diskusi berulang kali untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang konteks dan isi percakapan. Kedua, peneliti melaksanakan pengodean terbuka (open coding) dengan menandai dan mengidentifikasi pola kalimat dominan serta tuturan yang mengandung prinsip kesantunan atau penyimpangan kesantunan. Pengodean ini mencakup aspek pemilihan kata dan cara berdiskusi santun. Ketiga, kode-kode serupa dikelompokkan menjadi kategori lebih luas, seperti kategori pola kalimat deklaratif, interogatif, atau imperatif, serta kategori maksim kesantunan (misalnya, maksim kearifan, penghargaan, kederawanan, dan kesederhanaan). Keempat, dari kategori-kategori tersebut, peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang merepresentasikan struktur pola kalimat dan tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa.

4) Keabsahan Data

Peneliti memastikan keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini melalui triangulasi sumber dan member checking. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari observasi

langsung, rekaman audio-visual, dan transkripsi untuk memastikan konsistensi temuan. Member checking melibatkan konfirmasi hasil analisis kepada beberapa informan terpilih untuk memverifikasi interpretasi peneliti terhadap tuturan dan perilaku berbahasa mereka. Proses ini membantu mengurangi bias peneliti dan meningkatkan kredibilitas temuan. Peneliti juga melakukan audit trail dengan menyimpan catatan rinci mengenai setiap tahapan pengumpulan dan analisis data, sehingga proses penelitian dapat terlacak dan dipertanggungjawabkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini mencakup tiga aspek utama, yaitu struktur pola kalimat yang digunakan mahasiswa dalam diskusi kelompok, tingkat kesantunan berbahasa berdasarkan pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan, serta hubungan antara struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa. Ketiga aspek tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Gambaran Umum Politeknik Transportasi SDP Palembang dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Politeknik Transportasi SDP Palembang, sebuah institusi pendidikan vokasi yang berfokus pada pengembangan sumber daya manusia di sektor transportasi. Lokasi strategis di Palembang mendukung peran politeknik dalam mencetak tenaga ahli yang kompeten di bidang perhubungan darat dan perairan. Politeknik ini memiliki visi untuk menjadi pusat unggulan pendidikan transportasi yang menghasilkan lulusan berdaya saing global serta berintegritas tinggi. Kurikulum yang diterapkan mengintegrasikan teori dan praktik secara seimbang, memastikan mahasiswa memperoleh keterampilan teknis dan non-teknis yang relevan dengan kebutuhan industri. Mata kuliah Bahasa Indonesia menjadi bagian integral dalam kurikulum guna membekali mahasiswa dengan kemampuan komunikasi efektif dan santun, yang sangat dibutuhkan dalam lingkungan profesional. Proses pembelajaran di politeknik ini sering melibatkan diskusi kelompok sebagai metode aktif untuk meningkatkan pemahaman dan interaksi antar mahasiswa. Subjek penelitian merupakan mahasiswa aktif Politeknik Transportasi SDP Palembang yang terdaftar pada program studi Manajemen Transportasi Perairan Daratan (MTPD). Mereka berada di tingkat 1 semester satu, sebuah fase krusial dalam adaptasi akademik dan sosial di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa pada semester awal ini sedang mengembangkan kemampuan komunikasi mereka, baik dalam konteks formal maupun informal. Partisipasi mereka dalam diskusi kelompok mata kuliah Bahasa Indonesia memberikan data empiris yang kaya mengenai pola kalimat dan tingkat kesantunan berbahasa. Pemilihan mahasiswa MTPD tingkat satu ini relevan karena mereka masih dalam tahap pembentukan karakter dan kebiasaan berbahasa di lingkungan akademik vokasi. Dinamika interaksi di antara mereka mencerminkan praktik berbahasa yang sedang berkembang, yang penting untuk dianalisis secara mendalam.

2. Struktur Pola Kalimat dalam Diskusi Kelompok

Analisis terhadap transkripsi rekaman diskusi kelompok mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang menunjukkan penggunaan beragam struktur pola kalimat. Pola kalimat deklaratif mendominasi tuturan mahasiswa, digunakan untuk menyampaikan informasi, pendapat, atau penjelasan mengenai topik diskusi. Mahasiswa cenderung menggunakan kalimat deklaratif aktif untuk menyatakan gagasan secara langsung dan lugas, seperti saat menjelaskan konsep atau memberikan argumen. Penggunaan kalimat deklaratif ini mencerminkan upaya mahasiswa untuk berkontribusi secara informatif dalam diskusi. Beberapa mahasiswa juga menggunakan kalimat deklaratif pasif, meskipun frekuensinya lebih rendah, terutama ketika merujuk pada suatu proses atau objek yang menjadi fokus pembahasan. Pola kalimat deklaratif ini menjadi fondasi utama dalam membangun narasi dan argumen selama interaksi kelompok. Pola kalimat interogatif juga ditemukan dalam diskusi, berfungsi untuk mengajukan pertanyaan, meminta klarifikasi, atau mengonfirmasi pemahaman. Mahasiswa sering menggunakan kalimat interogatif untuk memancing partisipasi rekan kelompok atau untuk memastikan bahwa mereka memahami materi yang sedang dibahas. Pertanyaan-pertanyaan ini bervariasi dari pertanyaan faktual hingga pertanyaan yang bersifat eksploratif, mendorong pemikiran kritis di antara partisipan. Penggunaan kalimat interogatif yang efektif menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk memfasilitasi dialog dan memperdalam pemahaman kolektif. Kalimat interogatif sering kali diawali dengan kata tanya seperti "bagaimana", "mengapa", atau "apakah", mengarahkan fokus diskusi ke aspek-aspek tertentu. Pola ini

esensial untuk menjaga alur percakapan dan memastikan semua anggota kelompok terlibat aktif. Pola kalimat imperatif juga muncul dalam tuturan mahasiswa, meskipun dengan frekuensi yang lebih terbatas dibandingkan deklaratif dan interogatif. Kalimat imperatif digunakan untuk memberikan instruksi, saran, atau ajakan kepada anggota kelompok. Penggunaan imperatif ini umumnya bersifat halus dan kolaboratif, seperti “mari kita bahas” atau “coba perhatikan ini”, bukan dalam bentuk perintah yang dominan. Mahasiswa cenderung menggunakan bentuk imperatif yang diperhalus untuk menjaga kesantunan dan menghindari kesan menggurui. Pola kalimat imperatif ini menunjukkan adanya upaya untuk mengarahkan diskusi atau mengajak partisipan lain untuk melakukan tindakan tertentu. Kehadiran kalimat imperatif yang santun mendukung suasana diskusi yang produktif dan kooperatif di antara mahasiswa.

3. Tingkat Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi Kelompok

Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang dalam diskusi kelompok menunjukkan pematuhan terhadap beberapa maksim kesantunan. Mahasiswa secara umum berupaya menerapkan maksim kebijaksanaan dengan menyampaikan pendapat secara tidak langsung atau menggunakan modalitas yang memperhalus tuturan. Mereka sering menggunakan frasa seperti “mungkin menurut saya” atau “kalau tidak salah” untuk mengurangi potensi ketegasan yang dapat menyinggung. Pematuhan maksim kebijaksanaan ini terlihat dalam cara mahasiswa mengemukakan kritik atau perbedaan pendapat dengan hati-hati. Falanta dkk. (2019) juga menemukan pematuhan maksim kebijaksanaan dalam konteks talk show, menunjukkan pentingnya strategi ini dalam komunikasi lisan. Upaya menjaga kebijaksanaan ini menciptakan lingkungan diskusi yang lebih nyaman dan terbuka bagi semua partisipan. Mahasiswa juga menunjukkan pematuhan terhadap maksim penghargaan, di mana mereka sering memberikan pujian atau apresiasi terhadap ide-ide yang disampaikan oleh rekan kelompok. Ungkapan seperti “ide yang bagus” atau “saya setuju dengan pendapatmu” sering terdengar, menunjukkan pengakuan terhadap kontribusi orang lain. Maksim penghargaan ini berperan penting dalam membangun suasana positif dan mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota kelompok. Bukangtonung dkk. (2025) juga mengidentifikasi pematuhan maksim penghargaan pada siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, menegaskan relevansi prinsip ini dalam konteks pendidikan. Penghargaan terhadap pendapat orang lain memupuk rasa saling menghormati dan kolaborasi dalam diskusi. Terdapat pula beberapa pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa, meskipun tidak dominan. Pelanggaran paling sering terjadi pada maksim permufakatan, di mana beberapa mahasiswa terkadang langsung menyanggah pendapat tanpa memberikan pengantar yang memadai atau menggunakan diksi yang kurang halus. Situasi ini dapat menimbulkan sedikit ketegangan dalam diskusi, meskipun umumnya dapat diatasi dengan intervensi moderator atau kesadaran diri partisipan. Muslihah dan Febrianto (2017) juga mencatat pelanggaran maksim permufakatan sebagai salah satu bentuk ketidaksantunan yang ditemukan dalam interaksi verbal. Pelanggaran ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk peningkatan dalam keterampilan mahasiswa untuk menyampaikan perbedaan pendapat secara lebih konstruktif dan santun. Indrayanti dan Puspita Rini (2019) menyoroti strategi kesopanan yang penting untuk menghindari konflik dalam komunikasi.

4. Hubungan antara Struktur Pola Kalimat dan Kesantunan Berbahasa

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara struktur pola kalimat yang digunakan mahasiswa dan tingkat kesantunan berbahasa mereka. Penggunaan pola kalimat deklaratif yang disertai dengan modalitas seperti “menurut saya” atau “saya kira” cenderung menunjukkan tingkat kesantunan yang lebih tinggi, khususnya dalam menerapkan maksim kebijaksanaan. Mahasiswa yang menggunakan kalimat deklaratif untuk menyampaikan informasi sering kali melengkapinya dengan frasa penanda kerendahan hati atau ketidakpastian, yang memperhalus tuturan mereka. Pola ini memungkinkan penyampaian ide yang tegas namun tetap menjaga nuansa hormat terhadap lawan bicara. Struktur kalimat yang dipilih secara sadar dapat menjadi indikator langsung dari upaya mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif dan santun dalam konteks akademik. Kalimat interogatif juga memiliki hubungan erat dengan kesantunan berbahasa, terutama ketika digunakan untuk meminta klarifikasi atau mengundang partisipasi. Pertanyaan yang dirumuskan dengan baik dan menggunakan intonasi yang ramah mencerminkan maksim penghargaan dan permufakatan. Mahasiswa yang mengajukan pertanyaan dengan tujuan memahami atau melibatkan rekan kelompok menunjukkan kesantunan dalam interaksi mereka. Pertanyaan yang bersifat retorik atau menyudutkan dapat menjadi indikator pelanggaran kesantunan, meskipun kasus ini jarang ditemukan. Penggunaan kalimat interogatif yang

konstruktif memfasilitasi pertukaran ide yang sehat dan menunjukkan kemampuan mahasiswa untuk berinteraksi secara kolaboratif. Pola ini mendukung terciptanya diskusi yang inklusif dan produktif. Pelanggaran kesantunan sering kali terkait dengan penggunaan pola kalimat deklaratif yang terlalu langsung atau imperatif yang kurang diperhalus. Ketika mahasiswa menyampaikan sanggahan atau perintah tanpa menggunakan penanda kesantunan, hal itu dapat mengurangi tingkat kesantunan berbahasa mereka. Misalnya, kalimat deklaratif seperti "itu salah" tanpa diikuti penjelasan atau modalitas yang memperhalus, dapat dianggap kurang santun dibandingkan "pendapat saya pribadi begitu ya kak" (MT_1_SS_01). Fenomena ini menunjukkan bahwa kesantunan tidak hanya bergantung pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut dikemas melalui struktur kalimat dan pilihan diksi. Kesadaran akan dampak struktur kalimat terhadap persepsi kesantunan menjadi krusial dalam konteks diskusi akademik. Pelatihan komunikasi yang menekankan pada variasi pola kalimat dan penggunaan modalitas dapat meningkatkan kesantunan berbahasa mahasiswa.

Pembahasan

Hasil analisis tuturan mahasiswa dalam diskusi kelompok menunjukkan adanya variasi pola kalimat, pematuhan dan pelanggaran maksim kesantunan, serta keterkaitan antara struktur kalimat dan cara mahasiswa menyampaikan pendapat. Temuan tersebut dibahas berdasarkan pola kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang digunakan mahasiswa, bentuk kesantunan yang muncul dalam interaksi, serta hubungan antara pemilihan pola kalimat dan tingkat kesantunan berbahasa.

1. Struktur Pola Kalimat Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok

Penelitian ini mengidentifikasi pola kalimat yang digunakan mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang selama diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia. Hasil observasi dan analisis transkripsi menunjukkan dominasi penggunaan pola kalimat deklaratif dalam menyampaikan informasi, pendapat, dan argumen. Mahasiswa cenderung mengutarakan pernyataan langsung untuk menjelaskan ide mereka, menciptakan suasana diskusi yang informatif dan fokus pada penyampaian konten. Penggunaan kalimat deklaratif mencerminkan upaya untuk membangun pemahaman bersama dan mengemukakan sudut pandang secara eksplisit, sesuai dengan tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain pola deklaratif, pola kalimat interogatif juga sering muncul, khususnya saat mahasiswa mencari klarifikasi atau mengajukan pertanyaan kepada rekan kelompok. Pertanyaan-pertanyaan ini berfungsi untuk menguji pemahaman, mencari informasi tambahan, atau mengundang partisipasi aktif dari anggota lain. Penggunaan pola kalimat interogatif yang efektif menunjukkan kemampuan mahasiswa dalam memfasilitasi dialog dan mendorong interaksi timbal balik dalam diskusi. Suasana yang terbentuk memungkinkan pertukaran ide berjalan lebih dinamis, di mana mahasiswa tidak hanya berbicara tetapi juga mendengarkan dan merespons secara aktif.

Studi sebelumnya menunjukkan representasi kesantunan berbahasa dalam pembelajaran dapat menggunakanodus deklaratif, interogatif, dan imperatif. Konteks diskusi kelompok di Politeknik Transportasi SDP Palembang memperkuat temuan ini, dengan penekanan pada penyampaian ide dan informasi. Penggunaan pola kalimat imperatif ditemukan dalam frekuensi yang lebih rendah, umumnya dalam bentuk ajakan atau saran yang dilemahkan (mitigated), menunjukkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya menjaga suasana kolaboratif. Pola-pola ini merefleksikan dinamika komunikasi yang terjadi dalam lingkungan akademik vokasi. Dominasi pola deklaratif dan interogatif juga dapat diinterpretasikan sebagai strategi mahasiswa untuk mempertahankan fokus pada topik diskusi dan mencapai konsensus. Pola ini mendukung tujuan mata kuliah Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan komunikasi yang jelas dan terstruktur. Lingkungan vokasi yang menekankan praktik dan aplikasi cenderung mendorong mahasiswa untuk berbicara secara lugas dan efisien. Pemilihan pola kalimat ini membantu mahasiswa menyampaikan gagasan mereka secara efektif kepada audiens, yang merupakan keterampilan penting dalam bidang transportasi.

2. Tingkat Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Diskusi Kelompok

Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang dalam diskusi kelompok pada mata kuliah Bahasa Indonesia umumnya menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip kesantunan Dari dkk. (2017). Penggunaan diksi yang sopan, intonasi yang moderat, serta struktur kalimat yang tidak agresif menjadi indikator utama. Mahasiswa berupaya menyampaikan pendapat

dengan cara yang menghargai lawan bicara, bahkan ketika terdapat perbedaan pandangan. Hal ini selaras dengan harapan bahwa komunikasi di lingkungan akademik harus senantiasa memperhatikan norma-norma kesantunan (Hendaryan, 2018). Kepatuhan terhadap maksim kesantunan, seperti maksim kearifan dan penghargaan, terlihat menonjol dalam interaksi mereka. Mahasiswa cenderung menghindari tuturan yang dapat menyinggung atau merendahkan pendapat orang lain, sebaliknya mereka menggunakan frasa penyesuaian.

3. Implikasi Pedagogis dari Pola Kalimat dan Kesantunan Berbahasa

Pola kalimat yang dominan, yaitu deklaratif dan interogatif, mengindikasikan bahwa mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang secara intuitif mengembangkan strategi komunikasi yang fungsional dalam konteks akademik. Penggunaan kalimat deklaratif yang kuat untuk menyampaikan informasi dan argumen, serta kalimat interogatif untuk klarifikasi, menunjukkan orientasi pragmatis dalam diskusi. Strategi ini sangat relevan untuk pendidikan vokasi, di mana kejelasan dan efisiensi komunikasi adalah esensial untuk kolaborasi tim dalam proyek dan operasional di lapangan. Implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan temuan ini untuk merancang aktivitas yang secara eksplisit melatih penggunaan pola-pola ini dalam skenario profesi, misalnya simulasi rapat proyek atau presentasi teknis.

Kesantunan berbahasa yang terjaga, sebagaimana tercermin dalam penggunaan diksi sopan dan intonasi moderat, memiliki dampak signifikan terhadap kualitas interaksi kelompok. Kondisi ini memupuk lingkungan belajar yang suportif dan inklusif, mendorong setiap mahasiswa untuk berpartisipasi tanpa rasa takut dihakimi. Lingkungan seperti ini sangat penting untuk pengembangan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah kolaboratif. Dalam pendidikan vokasi, menjaga kesantunan juga menjadi prasyarat penting untuk membangun hubungan profesional yang baik dengan kolega, atasan, dan klien di kemudian hari (Antara dan Anggreni, 2019).

4. Peran Konteks Akademik Vokasi terhadap Pola Komunikasi

Konteks Politeknik Transportasi SDP Palembang sebagai lembaga pendidikan vokasi sangat memengaruhi pola komunikasi yang diamati. Penekanan pada aplikasi praktis dan orientasi industri mendorong mahasiswa untuk mengembangkan komunikasi yang langsung, efisien, dan berorientasi pada solusi. Ini berbeda dengan pendekatan di institusi akademik non-vokasi yang mungkin lebih menekankan retorika kompleks atau perdebatan filosofis. Kurikulum Bahasa Indonesia di politeknik ini harus secara khusus dirancang untuk mengintegrasikan keterampilan komunikasi yang relevan dengan kebutuhan sektor transportasi, seperti penyusunan laporan teknis, presentasi proyek, atau komunikasi operasional yang lugas. Mahasiswa di STKIP Budidaya Binjai juga menunjukkan pola komunikasi kesantunan dan ketaksantunan antara dosen dan mahasiswa, yang menekankan pentingnya studi sosiopragmatik dalam konteks pendidikan (Hastuti dan Kurnia, 2018).

Pengembangan keterampilan komunikasi yang efektif di lingkungan vokasi tidak hanya mencakup aspek linguistik, tetapi juga dimensi sosiopragmatik. Mahasiswa belajar untuk menyesuaikan gaya bahasa mereka dengan situasi dan lawan bicara, sebuah kompetensi krusial dalam lingkungan kerja yang dinamis. Kemampuan untuk berkomunikasi secara asertif namun tetap santun merupakan indikator kematangan profesional. Pendidikan Bahasa Indonesia harus membekali mereka dengan pemahaman mendalam tentang bagaimana konteks sosial dan profesional memengaruhi pilihan pola kalimat dan tingkat kesantunan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyoroti bagaimana pembelajaran bahasa di STKIP Triatma Jaya menekankan pentingnya kesantunan berbahasa dalam interaksi dengan tamu dari berbagai negara, mengindikasikan relevansi lintas budaya (Antara dan Anggreni, 2019).

5. Tantangan dan Strategi Peningkatan Kesantunan Berbahasa

Meskipun tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa umumnya baik, potensi tantangan tetap ada, terutama dalam situasi diskusi yang memanas atau ketika berhadapan dengan perbedaan pendapat yang tajam (Muslihah dan Febrianto, 2017). Dalam kondisi tersebut, beberapa mahasiswa mungkin cenderung beralih ke pola komunikasi yang kurang santun atau lebih direktif, meskipun secara tidak sengaja. Penting untuk secara kontinu memperkuat pemahaman mahasiswa tentang prinsip-prinsip kesantunan berbahasa, khususnya maksim kearifan, kerendahan hati, dan permufakatan, yang dapat mencegah eskalasi konflik verbal. Pelatihan aktif melalui simulasi diskusi kritis dapat membantu mahasiswa mengelola emosi dan tetap santun dalam tekanan (Hastuti dan Kurnia, 2018).

Strategi peningkatan kesantunan berbahasa dapat melibatkan pengintegrasian modul khusus dalam mata kuliah Bahasa Indonesia yang membahas etika komunikasi dan strategi mitigasi. Misalnya, mahasiswa dapat diajarkan frasa-frasa penyesuaian yang lebih beragam atau teknik menyampaikan kritik secara konstruktif tanpa menyinggung perasaan orang lain. Penekanan pada refleksi diri setelah diskusi juga penting, di mana mahasiswa diminta untuk mengevaluasi efektivitas dan kesantunan komunikasi mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kesadaran linguistik, tetapi juga membekali mereka dengan alat praktis untuk menjadi komunikator yang lebih efektif dan etis dalam lingkungan akademik maupun profesional (Antara dan Anggreni, 2019).

6. Peran Kemampuan Metakognitif dalam Pemilihan Pola Kalimat

Kesantunan Kemampuan metakognitif mahasiswa, yaitu kesadaran akan proses berpikir dan komunikasi diri, berperan signifikan dalam pemilihan pola kalimat dan tingkat kesantunan. Mahasiswa yang memiliki metakognisi tinggi cenderung lebih mampu memonitor dan menyesuaikan tuturan mereka, memilih struktur kalimat yang paling efektif untuk konteks diskusi, serta secara sadar menerapkan prinsip kesantunan. Kemampuan ini memungkinkan mereka untuk merefleksikan bagaimana pesan diterima oleh lawan bicara dan melakukan koreksi real-time demi menjaga harmoni diskusi, sebuah aspek krusial dalam interaksi kelompok yang produktif (Hastuti dan Kurnia, 2018). Implikasinya, pengembangan metakognisi harus menjadi bagian integral dari pembelajaran Bahasa Indonesia, melampaui sekadar penguasaan tata bahasa. Ini dapat dicapai melalui kegiatan refleksi terstruktur pascadiskusi, di mana mahasiswa menganalisis pilihan kata dan pola kalimat mereka serta dampaknya terhadap dinamika kelompok. Pendekatan ini selaras dengan temuan bahwa kesantunan berbahasa penting dipahami dan dipraktikkan sebagai pedoman berinteraksi, dan kesadaran diri terhadap pola ini menjadi esensial (Antara dan Anggreni, 2019).

7. Analisis Dampak Heterogenitas Mahasiswa Terhadap Kesantunan Berbahasa

Meskipun fokus utama adalah mahasiswa tingkat 1 semester satu dari prodi manajemen transportasi perairan daratan (mtpd), perluasan analisis dapat mempertimbangkan dampak heterogenitas latar belakang terhadap kesantunan berbahasa. Mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang mungkin berasal dari berbagai daerah dengan dialek dan norma komunikasi yang berbeda, yang dapat memengaruhi interpretasi dan praktik kesantunan. Perbedaan ini bisa menjadi tantangan sekaligus kekayaan dalam diskusi kelompok, di mana pemahaman akan variasi sosiolinguistik menjadi krusial. Pengajaran kesantunan berbahasa tidak hanya harus berbasis aturan universal, tetapi juga sensitif terhadap keberagaman latar belakang budaya mahasiswa (Antara dan Anggreni, 2019). Mengelola perbedaan ini memerlukan pendekatan pedagogis yang mempromosikan empati dan pemahaman lintas budaya, memastikan bahwa semua mahasiswa merasa nyaman untuk berpartisipasi dan berkontribusi tanpa merasa terdiskriminasi atau disalahpahami. Ini akan memperkuat nilai-nilai inklusivitas di lingkungan akademik vokasi yang multi-etnis, yang juga menjadi indikator penting dalam kesantunan berkomunikasi dengan orang dari berbagai daerah.

PENUTUP

Berdasarkan analisis struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa dalam diskusi kelompok mahasiswa Politeknik Transportasi SDP Palembang, dapat disimpulkan beberapa hal. Pola kalimat deklaratif, interogatif, dan imperatif yang dimitigasi dominan digunakan. Tingkat kesantunan berbahasa umumnya terjaga melalui diksi sopan, intonasi moderat, serta maksim kearifan dan penghargaan. Hubungan antara struktur pola kalimat dan kesantunan berbahasa menunjukkan bahwa pemilihan pola deklaratif dan interogatif disertai diksi santun serta intonasi tepat berkorelasi positif dengan interaksi kelompok yang produktif dan harmonis.

1. Implikasi Pedagogis dan Komunikatif

Pola deklaratif yang dominan dalam menyampaikan gagasan mencerminkan orientasi kognitif mahasiswa untuk berbagi informasi. Implikasi pedagogisnya adalah pentingnya penguatan pemahaman variasi kalimat kompleks untuk meningkatkan kedalaman ekspresi, tidak hanya fakta tetapi juga penalaran kausalitas atau komparasi. Misalnya, penggunaan konjungsi antar-kalimat yang beragam dapat membantu mahasiswa menyusun argumen yang lebih koheren dan logis, selaras dengan maksim kuantitas dan relevansi Gricean. Penggunaan kalimat interogatif yang dimoderasi, seperti pertanyaan retorik atau klarifikasi, menunjukkan upaya mahasiswa mendorong

partisipasi atau memastikan pemahaman bersama. Fenomena ini dapat ditinjau dari teori akomodasi komunikasi (*Communication Accommodation Theory*). Pelatihan dapat difokuskan pada pengembangan keterampilan bertanya yang kritis dan probing untuk stimulasi pemikiran divergen, sehingga diskusi menjadi informatif dan transformatif.

2. Peran Konteks Institusional dalam Kesantunan

Tingkat kesantunan berbahasa yang konsisten mengindikasikan bahwa lingkungan akademik di Politeknik Transportasi SDP Palembang menumbuhkan budaya komunikasi yang menghargai norma-norma sosial. Lingkungan ini dapat dianalisis melalui konsep "face work" dari Erving Goffman, di mana individu berupaya menjaga "muka" (citra diri) dalam interaksi. Diksi sopan dan intonasi moderat berfungsi sebagai strategi mitigasi untuk mencegah "ancaman muka" (face-threatening acts), sehingga menjaga harmoni diskusi. Mata kuliah Bahasa Indonesia, dengan fokus pada praktik komunikasi dan etika berbahasa, berperan signifikan dalam internalisasi nilai-nilai kesantunan ini. Program pengajaran dapat diperkaya dengan simulasi diskusi kasus yang menantang kesantunan, memaksa mahasiswa menerapkan strategi mitigasi linguistik yang lebih canggih di bawah tekanan. Misalnya, latihan menyampaikan kritik konstruktif tanpa menyinggung, atau menolak pendapat secara halus, akan memperkuat kemampuan adaptif mahasiswa dalam berbagai konteks komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. Made Agung Rai, & Anggreni, Ni Putu Yunik (2019). Pola Kesantunan Kalimat Permintaan pada Model Dialog English For Waiter Pada Mahasiswa Stipar Triatma Jaya. *Jurnal Manajemen Pelayanan Hotel*, 3(2), 86. https://doi.org/10.37484/manajemen_pelayanan_hotel.v3i2.55
- Bukangtonung, Mariam, Djawa, Alex, Nitbani, & Semuel. (2025). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas VIII SMPN 20 Kota Kupang. *Jurnal Lazuardi*, 8(2), 116–142. <https://doi.org/10.53441/jl.vol8.iss2.170>
- Dari, A. W., Chandra, D. E., & Sugiyati, M. S. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Kegiatan Pembelajaran Kelas VIII E SMPN 2 Kota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 10–21. <https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3122>
- Falanta, A. S., Fakhrudin, Moh., & Purwanto, J. (2019). Analisis Kesantunan Berbahasa pada Segmen Talk Show dalam Acara Indonesia Morning Show Net Tv Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas X Sma. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 1(1), 67–72. <https://doi.org/10.26555/jg.v1i1.1068>
- Hastuti, & Kurnia, S. (2018). Pola Komunikasi Kesantunan dan Ketaksantunan Berbahasa Antara Dosen Dan Mahasiswa (Studi Kasus Sosiopragmatik) Di Stkip Budidaya Binjai. *Serunai Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 3(2), 35–43. <https://doi.org/10.37755/sjip.v3i2.25>
- Indrayanti, T., & Puspita Rini, R. A. (2019). Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Talk Show Q&A dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat SMP. *Jurnal Ilmiah FONEMA*, 2(1), 67–80. <https://doi.org/10.25139/fn.v2i1.1501>
- Iswara, A. A., & Susana, K. Y. (2019). Analisis Kesantunan Bahasa Media Sosial: Komunikasi Mahasiswa Kepada Dosen Stmik Stikom Indonesia. *KULTURISTIK: Jurnal Bahasa dan Budaya*, 3(2), 10. <https://doi.org/10.22225/kulturistik.3.2.1185>
- Muhayyarah, Firman, & Guntur, M. (2026). Studi Meta Analisis Efek Penggunaan Media Digital Terhadap Keterampilan Berbahasa dan Kesantunan Siswa Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 7(1), 1293–1306. <https://doi.org/10.54373/imeij.v7i1.5071>
- Muslihah, N. N., & Febrianto, R. (2017). Pematuhan dan Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Wacana Buku Teks Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra dan Pengajaran (KIBASP)*, 1(1), 99–118. <https://doi.org/10.31539/kibasp.v1i1.92>
- Pratamanti, E. D., Riana, R., & Setiadi, S. (2018). Kesantunan Berbahasa dalam Pesan Whatsapp Mahasiswa Yang Ditujukan Kepada Dosen. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 19(2), 230–239. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v19i2.984>

Yusifa, F. H., & Hendaryan, H. (2018). Penunjukan kesantunan berbahasa Indonesia dalam ragam pergaulan oleh siswa. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 41–46.
<https://doi.org/10.25157/literasi.v2i1.1209>